

## Artikel

### Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di RSUD Anna Medika Madura

M Shofwan Haris<sup>1</sup>, Rizal Umar Rahmadhan<sup>2</sup>, Riyadatus Solihah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Farmasi Klinik dan Komunitas, Stikes Ngudia Husada Madura, Indonesia

#### SUBMISSION TRACK

Received: November 28, 2021

Final Revision: December 13, 2021

Available Online: December 30, 2021

#### KATA KUNCI

Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, Pasien

#### CORRESPONDENCE

Phone: 081328766707

E-mail: conk88hariis@gmail.com

#### A B S T R A K

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, yang menyebabkan penderita mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya yang berpotensi mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan total sampling yang melibatkan 91 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah WHOQOL-BREF, yang terdiri dari 26 pertanyaan yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes mellitus (63,7%) memiliki kualitas hidup yang sedang. Kualitas hidup dalam domain fisik mayoritas berada pada kategori sedang (61,5%), dalam domain psikologis mayoritas juga berada pada kategori sedang (60,4%), dalam domain hubungan sosial sebagian besar berada pada kategori sedang (58,2%), dan dalam domain lingkungan mayoritas juga berada pada kategori sedang (53,8%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang sedang baik dari segi domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Berdasarkan data ini, pentingnya peran petugas kesehatan dalam melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus menjadi lebih baik menjadi sangat penting.

## I. PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah suatu kondisi yang mengganggu metabolisme tubuh dalam mengatur distribusi gula. Penderita DM tidak bisa menghasilkan insulin yang cukup atau tidak mampu menggunakan insulin secara efektif, sehingga menyebabkan peningkatan kadar gula darah (Irianto, 2014). Penyakit ini merupakan gangguan endokrin yang mengakibatkan kelainan metabolisme dan komplikasi jangka panjang, melibatkan organ seperti mata, ginjal,

saraf, dan pembuluh darah (Harrison, 1994 dalam Yudianto, 2008).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita diabetes mellitus terus meningkat dan menjadi ancaman global bagi kesehatan (PERKENI, 2011). Menurut Federasi Diabetes Internasional (2015), pada tahun 2015 terdapat sekitar 415 juta orang yang menderita diabetes mellitus di seluruh dunia, dan diperkirakan jumlahnya akan meningkat menjadi 642 juta pada tahun 2040. Data

ini juga menunjukkan bahwa pada tahun 2015, sekitar 193 juta kasus diabetes mellitus menyebabkan kematian sebanyak 5 juta jiwa dan banyak yang tidak terdiagnosis (IDF, 2015). Berdasarkan profil kesehatan (Riskesmas, 2018), Jawa Barat memiliki tingkat kejadian diabetes mellitus tertinggi di Indonesia, dengan jumlah penderita mencapai 21,3 juta orang. Kabupaten Bangkalan juga melaporkan kasus diabetes mellitus sebagai salah satu masalah kesehatan utama, dengan jumlah penderita mencapai 3.258 orang menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan (2017). RSUD Anna Medika Madura mencatat jumlah tertinggi pertama dalam kasus diabetes mellitus di Kabupaten Bangkalan, dengan total 1.651 kasus dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2017.

Diabetes Mellitus merupakan kondisi kronis yang dapat mengganggu kualitas hidup individu yang terkena, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di RSUD Anna Medika Madura, Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menjadi penting karena belum ada penelitian serupa dilakukan di Kabupaten Bangkalan, khususnya di RSUD Anna Medika Madura. Dengan demikian, peran petugas kesehatan dalam melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat yang menderita diabetes mellitus menjadi sangat penting, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai dampak dan risiko penyakit tersebut.

Dampak yang ditimbulkan oleh penyakit diabetes mellitus terhadap kualitas hidup pasien meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Mayoritas penderita mengalami penurunan kualitas hidup, baik yang mengalami komplikasi maupun yang tidak, karena sulitnya penyakit diabetes disembuhkan. Studi menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus cenderung mengalami depresi dan memerlukan penanganan yang tepat karena dapat

menyebabkan kerusakan serius pada kualitas hidup mereka (Yudianto, Rizmadewi & Maryati, 2010). Dampak penyakit diabetes mellitus dapat terlihat pada berbagai aspek, seperti retinopati diabetik, nefropati diabetik, dan neuropati diabetik pada aspek fisik. Sementara pada aspek psikologis, dampaknya meliputi perasaan kehilangan harapan, depresi, kesepian, perasaan tidak berdaya, kecemasan, kemarahan, kesedihan, rasa malu, dan rasa bersalah. Selain itu, penderita juga mungkin mengalami sikap pasif, ketergantungan pada orang lain, ketidaknyamanan, kebingungan, dan penderitaan (Smeltzer & Bare, 2008).

Beberapa faktor dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk kebutuhan khusus yang terus menerus dalam proses perawatan diabetes mellitus, gejala yang muncul saat kadar gula darah tidak normal, potensi komplikasi penyakit yang berhubungan dengan diabetes mellitus, serta kemungkinan disfungsi seksual (Yudianto, 2008). Oleh karena itu, kualitas hidup menjadi faktor kunci yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan seseorang.

Kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai persepsi psikologis individu terhadap realitas dari berbagai aspek kehidupan (Rapley, 2003, dalam Octaviyanti, 2013, hlm. 17). Menurut Kelompok Kualitas Hidup Organisasi Kesehatan Dunia (WHOQOL Group), kualitas hidup didefinisikan sebagai bagaimana seseorang memandang fungsi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup nilai-nilai dan budaya lokal, interaksi dengan orang lain, serta pencapaian tujuan hidup, harapan, norma-norma yang berlaku, dan kepedulian, yang semuanya berperan dalam kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, keyakinan pribadi, dan keterhubungan dengan faktor-faktor penting dalam lingkungan sekitar.

Penilaian kualitas hidup merujuk pada pandangan subjektif yang tertanam dalam konteks budaya, sosial, dan lingkungan.

Seseorang yang mengalami penurunan kualitas hidup cenderung memperburuk kondisi penyakitnya, dan sebaliknya. Menurut Mandagni (2010) dalam Zainuddin & Utomo (2015), kualitas hidup yang rendah dan masalah psikologis dapat menyebabkan gangguan metabolik, baik melalui stres hormonal secara langsung maupun melalui komplikasi secara tidak langsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Arsin & Abdullah (2013), penderita diabetes mellitus menghadapi beban yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun psikologis. Beban psikologis ini mencakup perasaan tidak berdaya, tidak nyaman, kecemasan, bahkan hingga putus asa dan depresi. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya kualitas hidup bagi penderita diabetes mellitus dalam mengelola penyakit dan menjaga kesehatan mereka dalam jangka waktu yang panjang, serta dalam menilai tingkat kecemasan yang mereka alami (Wahyuni, Arsin & Abdullah, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudianto, dkk. (2008) terhadap 50 responden menunjukkan bahwa mayoritas (64%) memiliki kualitas hidup yang baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Caidir, Wahyuni, dan Furkhani (2017) menemukan bahwa sebagian besar (53%) dari 89 responden memiliki kualitas hidup yang buruk. Sementara itu, penelitian oleh Ali, Masi & Kallo (2017) menyatakan bahwa mayoritas (56,7%) pasien diabetes mellitus memiliki kualitas hidup yang buruk. Penelitian oleh Inge Ruth S (2012) menemukan bahwa dari 85 responden, sebanyak 57 penderita diabetes mellitus mengalami kualitas hidup yang buruk. Inge Ruth S, dkk. (2012) menjelaskan bahwa perubahan dalam domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan

lingkungan hidup menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dan durasi menderita diabetes mellitus juga mempengaruhi kualitas hidup.

Pada tanggal 16 April 2021, peneliti melakukan studi pendahuluan di RSUD Anna Medika Madura. Wawancara dilakukan dengan 5 responden mengenai kualitas hidup mereka. Dari kelima responden tersebut, dua di antaranya menyatakan bahwa kondisi fisik mereka terganggu oleh penyakit diabetes yang mereka derita, dan mereka juga merasa malu karena perubahan fisik yang dialami akibat penyakit tersebut. Upaya yang telah dilakukan oleh Rumah Sakit untuk menangani pasien dengan diabetes mellitus meliputi penyelenggaraan senam khusus untuk diabetes mellitus, penyuluhan mengenai penyakit tersebut, edukasi tentang diet yang sesuai, dan dukungan yang kontinyu dari para kader untuk menjaga semangat dan harapan pasien agar tidak putus asa menghadapi kondisi mereka saat ini.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kualitas hidup pasien diabetes mellitus dalam suatu populasi tertentu. Populasi yang diteliti adalah seluruh penderita diabetes mellitus yang sedang menjalani pengobatan di RSUD Anna Medika Madura. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah responden sebanyak 91 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Indonesia dari WHOQOL-BREF, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Dr. Riza Saravita dan Dr. Satya Jeowana. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif.

### III. HASIL

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penderita Diabetes Melitus (N=91)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20-50 Tahun	42	46,2
50-50 Tahun	49	53,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	26,4
Perempuan	67	73,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	5	5,5
Tamat SD	29	31,9
Tamat SMP	38	41,8
Tamat SMA	17	18,7
Tamat PTN	2	2,2
Status Sosial Ekonomi		
Tinggi	28	30,8
Rendah	63	69,2
Lama Menderita		
<2 Tahun	16	17,6
>2 Tahun	75	82,4
Komplikasi		
Ada Komplikasi	18	19,8
Tidak Ada Komplikasi	73	80,2

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diamati bahwa mayoritas penderita Diabetes Mellitus di RSUD Anna Medika memiliki karakteristik sebagai berikut: usia 50-60 tahun, di mana 49 orang (53,8%) berada dalam rentang usia ini; mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah 67 orang (73,6%); sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP, yaitu 38 orang (41,8%); mayoritas memiliki kondisi ekonomi rendah, terdiri dari 63 orang (69,2%); mayoritas juga telah menderita diabetes mellitus selama lebih dari 2 tahun, yaitu sebanyak 75 orang (82,4%); dan sebagian besar dari mereka, yaitu 73

orang (80,2%), tidak memiliki penyakit penyerta atau komplikasi lainnya.

**Tabel 2 Kualitas Hidup Secara Umum Penderit Diabetes Melitus Di RSUD Anna Medika Madura Berdasarkan Domain Kualitas Hidup (N=91)**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Kualitas Hidup	Buruk	4	4,4
	Sedang	58	63,7
	Baik	27	29,7
	Sangat Baik	2	2,2

Berdasarkan hasil penelitian tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang dengan jumlah responden 58 orang (63,7%), dan memiliki kualitas hidup yang sangat baik sebanyak 2 orang (2,2%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Domain Fisik Tahun 2019 (N=91)**

Dimensi Fisik	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Sedang	Buruk	Sangat Buruk
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)
Kesehatan fisik	3(3,3)	19(20,9)	56(61,5)	11(12,1)	2(2,2)
Psikologis	3(3,3)	24(26,4)	55(60,4)	9(9,9)	0(0)
Hubungan sosial	10(11)	23(25,3)	53(58,2)	5(5,5)	0(0)
Lingkungan	4(4,4)	20(22)	49(53,8)	18(19,8)	0(0)

Berdasarkan penelitian ini, kategori kualitas hidup dalam domain fisik sebagian besar (61,5%) berada pada tingkat sedang, sementara sebagian kecil (12,1%) berada pada tingkat buruk.

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura, mayoritas penderita diabetes mellitus adalah perempuan, dengan proporsi sebanyak 73,6%. Menurut Chaidir (2016), risiko terkena penyakit diabetes mellitus cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian oleh Mona (2017) juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami penyakit diabetes mellitus, dengan persentase total sebesar 66,7%, dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebesar 33,3%.

Selain jenis kelamin, usia juga merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi terjadinya diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di atas 50 tahun. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfa, I (2018), yang menunjukkan bahwa individu yang berusia di atas 50 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena diabetes mellitus karena penurunan kekebalan tubuh. Fatimah (2015) juga mencatat bahwa individu lanjut usia memiliki risiko yang lebih tinggi terkena diabetes mellitus karena pola hidup yang kurang sehat di masa muda, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit pada masa tua. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan sangatlah penting dalam memberikan informasi yang tepat guna meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus, sehingga mereka dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa hambatan, seperti individu sehat pada umumnya.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP, sebanyak 38 orang (41,8%). Menurut Yusra (2010) dan Nyanzy (2013), tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan

variabel penting, dimana responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah.

Menurut Issa dan Baiyewu (2006) dalam Utami (2014), status sosial ekonomi dapat menjadi penyebab rendahnya kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus. Status sosial ekonomi ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya finansial untuk mendapatkan pengobatan, yang pada kasus penyakit kronis seperti diabetes mellitus, memerlukan perawatan yang berkelanjutan sepanjang hidup dan perhatian diri yang intensif untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki riwayat menderita diabetes mellitus selama lebih dari 2 tahun, dengan jumlah sebanyak 75 orang (82,4%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014), yang menyatakan bahwa lamanya masa menderita penyakit diabetes mellitus dapat memengaruhi kualitas hidup. Seseorang yang telah menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus dalam waktu yang lama cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola kondisi kesehatan mereka.

Mayoritas responden, sebanyak 73 orang (80,2%), tidak mengalami penyakit penyerta atau komplikasi. Jika seseorang yang memiliki diabetes mellitus mengalami komplikasi, maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat kualitas hidup. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keberadaan komplikasi dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa jika tidak terdapat komplikasi, maka kualitas hidup akan tinggi, dan sebaliknya, dengan nilai p-value sebesar 0,046.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus di RSUD

Anna Medika Madura memiliki kualitas hidup yang berada pada kategori sedang, mencapai 63,7%. Sementara itu, 29,7% berada dalam kategori baik, dan 4,4% memiliki kualitas hidup yang buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Larasati pada tahun 2012, yang menemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 53 orang (59,6%), berada pada tingkat kualitas hidup sedang. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hartati *et al.* pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sedang, dengan persentase sebesar 63,9%.

temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyorini & Wulandari pada tahun 2017, yang menemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 53 orang dengan persentase 53%, berada pada tingkat kualitas hidup sedang. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaidir pada tahun 2016 di Rumah Sakit Yarsi Ibnu Sina Bukittinggi, dimana sebagian besar penderita diabetes mellitus berada dalam kategori baik (34%), dan hanya sedikit yang dikategorikan buruk (4%). Kualitas hidup pasien diabetes mellitus yang berada dalam kategori sedang dapat disebabkan oleh rata-rata usia mereka yang sudah tidak produktif lagi, yaitu di atas 50 tahun. Pasien diabetes mellitus dengan usia yang tidak produktif dan kurangnya motivasi untuk hidup yang lebih baik dapat menyebabkan kualitas hidup yang kurang memuaskan (Saragih, 2010).

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sebesar 1,8%, sehingga mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penyakit diabetes mellitus dan memiliki kualitas hidup yang standar. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kualitas hidup penderita diabetes mellitus dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasien itu sendiri

(Saragih, 2010). Selain itu, adanya komplikasi dari penyakit diabetes mellitus itu sendiri juga dapat menyebabkan kualitas hidup penderita berada dalam kategori sedang. Komplikasi pada penderita diabetes mellitus dapat menurunkan tingkat kualitas hidup individu karena menyebabkan penyakit yang diderita semakin parah.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Laoh & Tampongangoy (2015), yang menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita diabetes mellitus dapat berada pada kategori baik (63,3%) dan kurang baik (36,7%). Wiyanty (2012) juga menyebutkan bahwa rata-rata kualitas hidup penderita diabetes mellitus sebesar 54,3%, menandakan bahwa kualitas hidup pasien berada dalam kategori cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Gutch, Razi, Kumar, & Gupta pada tahun 2014 di Negara India menyarankan bahwa penderita diabetes mellitus perlu mendapatkan perawatan holistik yang tidak hanya memperhatikan kesehatan fisik, tetapi juga kesejahteraan mental dan kualitas hidup.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa domain fisik pada penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura paling banyak berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 56 orang (61,5%). Domain psikologis juga dominan berada pada kategori sedang, dengan jumlah 55 orang (60,4%). Sementara itu, domain hubungan sosial dan lingkungan juga paling banyak berada dalam kategori sedang, dengan masing-masing 53 orang (58,2%) dan 49 orang (53,8%).

Berdasarkan penelitian ini, domain fisik berada pada kategori sedang sebesar 61,5%, dengan sebagian kecil berada dalam kategori buruk sebesar 12,1%. Domain fisik menjadi signifikan dalam menentukan kualitas hidup, terutama bagi mereka yang mengidap diabetes mellitus, penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat

dikendalikan (Irianto, 2014). Penderita diabetes mellitus seringkali mengalami pembatasan asupan makanan dan penurunan kekuatan fisik karena faktor usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (56,8%) berusia 50-60 tahun, usia di mana kekuatan fisik mulai menurun. Penelitian lain oleh Siwiutami pada tahun 2017 menyatakan bahwa semakin tua seseorang, kekuatan fisiknya akan menurun karena kelemahan otot, menyebabkan penurunan aktivitas fisik. Hal ini dapat menjelaskan mengapa penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura memiliki kualitas hidup yang berada di kategori sedang.

Pada domain fisik, rata-rata responden menunjukkan nilai 3, menandakan kualitas hidup yang biasa dengan aktivitas sehari-hari. Sebagian besar responden (53,8%) melakukan aktivitas sehari-hari dalam jumlah yang biasa-biasa saja. Hal yang serupa terjadi pada indikator mobilitas fisik, dimana hampir setengah responden (49,5%) memiliki nilai 3, menunjukkan mobilitas fisik yang biasa-biasa saja. Hal yang serupa juga terjadi pada indikator kapasitas bekerja, dimana hampir setengah responden (48,4%) memiliki nilai 3, menunjukkan kapasitas bekerja dalam jumlah biasa-biasa saja.

Pada domain psikologis, sebagian besar responden (60,4%) berada dalam kategori sedang, sementara sebagian kecil (9,9%) berada dalam kategori buruk. Mayoritas pasien diabetes mellitus dalam penelitian ini berusia 50-60 tahun, dimana pada usia tersebut, orang tua umumnya memiliki pemikiran yang cukup matang yang dapat mempengaruhi mekanisme koping mereka. Mayoritas responden menjawab bahwa kehidupan mereka biasa-biasa saja, yang mungkin disebabkan oleh faktor usia yang sudah cukup tua. Saragih (2010) juga menyatakan bahwa pasien diabetes mellitus yang berusia 50-60 tahun

cenderung kurang memiliki keinginan untuk hidup yang lebih baik, sehingga menyebabkan kualitas hidup yang berada di kategori sedang.

Dalam penelitian ini, sebagian kecil (9,9%) dari penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura berada pada kategori buruk. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh pengalaman mereka dengan penyakit diabetes mellitus yang sedang mereka alami, yang dapat menghasilkan pikiran negatif terhadap diri mereka sendiri. Kualitas hidup yang buruk dapat berpotensi membuat orang tua kehilangan semangat dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anas pada tahun 2008, sebagian besar (61%) penderita diabetes mellitus merasa takut terhadap penyakit yang mereka derita, karena penyakit tersebut membutuhkan waktu lama untuk sembuh, dan luka pada penderita diabetes mellitus juga memerlukan waktu lama untuk pulih.

Hasil penelitian di RSUD Anna Medika Madura menunjukkan bahwa pada indikator domain psikologis, sebagian besar responden memiliki perasaan positif (56,0%) dan perasaan negatif (53,8%) yang cukup sering, serta tingkat spiritualitas yang sedang (51,6%).

Berdasarkan penelitian terhadap penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura dalam domain sosial, sebagian besar berada pada kategori sedang (53,8%) dan buruk (19,8%). Mayoritas dari mereka memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, yang tercermin dari partisipasi dalam kegiatan senam diabetes mellitus dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh RSUD Anna Medika Madura. Hubungan yang baik dengan orang lain dapat membawa ketenangan pikiran, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Penderita diabetes mellitus yang mengalami kualitas hidup buruk dalam kategori sosial mencapai (19,8%), dan

hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh penyakit yang sedang mereka alami. Karena diabetes mellitus bersifat kronis dan tidak dapat disembuhkan, dukungan sosial menjadi sangat penting untuk membantu mereka menghadapi penyakit tersebut. Kualitas hidup yang buruk dalam aspek sosial dapat mengakibatkan isolasi diri dari lingkungan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Peran keluarga menjadi krusial dalam memberikan dukungan emosional dan semangat kepada penderita diabetes mellitus yang mengalami penurunan kualitas hidup, untuk membantu mereka memperbaiki kualitas hidupnya (Dipiro *et al.*, 2005).

Penelitian terhadap penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura mengenai kualitas hidup dalam domain lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang (53,8%), sementara yang berada pada kategori buruk mencapai (19,8%). Menurut penelitian Chaidir pada tahun 2017, diabetes mellitus adalah penyakit yang bersifat kronis dan berlangsung lama, yang menyebabkan penderita membutuhkan penyesuaian dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Penderita yang menderita diabetes mellitus kurang dari 2 tahun cenderung belum siap untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai penderita, sehingga mengalami penurunan kualitas hidup.

Penelitian di RSUD Anna Medika Madura juga menunjukkan bahwa pada indikator lingkungan, sebagian besar responden menilai kebebasan keselamatan dan keamanan dalam kategori biasa-biasa saja (nilai 3) sebanyak 46 responden (50,5%). Begitu pula pada indikator lingkungan fisik dan kesehatan serta kepedulian sosial, sebagian besar responden menilai dalam kategori biasa-biasa saja dengan nilai 3, masing-masing 45 responden (49,5%) dan 43 responden (47,3%).

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus di RSUD Anna Medika Madura menunjukkan kualitas hidup yang berada pada tingkat sedang, dengan jumlah mencapai 58 orang (63,7%). Hal ini tercermin dari dominasi domain fisik yang berada dalam kategori sedang sebesar 61,5%, domain psikologis yang juga berada dalam kategori sedang sebesar 60,4%, domain hubungan sosial yang berada dalam kategori sedang sebesar 58,2%, dan domain lingkungan yang juga berada dalam kategori sedang sebesar 53,8%.

## VI. SARAN

### 1. Bagi Rumah Sakit

Harapannya, penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang konkret mengenai kualitas hidup para penderita diabetes mellitus, yang dapat dimanfaatkan oleh petugas kesehatan untuk merancang intervensi keperawatan yang sesuai, seperti menambah frekuensi kegiatan dalam program prolans guna meningkatkan kualitas hidup.

### 2. Bagi Fakultas Kesehatan

Harapannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam bidang kesehatan, terutama dalam proses pengkajian pada pasien yang menderita diabetes mellitus.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi data awal untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. R. B., Masi, G. N., & Kallo, V. (2017). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Comorbid Faktor Diabetes Melitus Dan Hipertensi Di Ruang Hemodialisa RSUP. Prof. Dr. RD Kandou Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(2).
- Anas, Y., Rahayu, W. A., & Andayani, T. M. (2018). Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitustipe 2 Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Tidar Magelang. *Jurna Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik Vol*, 5(1), 11.
- Chaidir, R., Fitriana, Y., & Astriyani, N. (2018). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus. *'AFIYAH*, 5(2).
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132-144.
- Gutch, M., Razi, S. M., Kumar, S., & Gupta, K. K. (2018). Diabetes mellitus: Trends in northern India. *Indian journal of endocrinology and metabolism*, 18(5), 731.
- Hartati, I., Pranata, A. D., & Rahmatullah, M. R. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa. *Jurnal Pendidikan dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 94-104.
- Inge Ruth S, Putu, *et al.* (2017). Hubungan Self Care Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di Poliklinik Interna Rumah Sakit Umum Daerah Badung. *Jurnal Keperawatan*, 1-7.
- International Diabetes Federation (2017), *IDF Diabetes Atlas Seventh Edition*. Brussels, Belgium:
- International Diabetes Federation. Irianto, K. (2018). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: Alfabeta, 61-96.
- Laoh, J. M., & Tampongangoy, D. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Endokrin RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *JUIPERDO-Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 4(1), 32-37.
- Luthfa, I. (2018, November). *Telemedicine For Diabetes Mellitus Management in Community*. In *PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE BKSPTIS 2018*.
- Mona, M. (2018). Pengaruh Intervensi Konseling Terhadap Gaya Hidup, Pengendalian Gula Darah Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Type 2 Di Puskesmas Kebomas Gresik. *Calyptra*, 7(1), 2117-2135.
- Nyanzi, R., Wamala, R., dan Atuhaire, K. Leonard. (2018). 'Diabetes and Quality of Life'. *Journal of Diabetes Research [online]*. Vol. 2014, Hal. 9
- Octaviyanti, R. (2018). *Kualitas Hidup (Quality of Life) Seorang Penderita Tuberkulosis (TB) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- PERKENI. (2018). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2011*. Jakarta: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- Rokhman, A., & Supriati, L. (2018). Pengaruh Terapi Progressive Muscle Relaxation Terhadap Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RS Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(1), 45-58.
- Safitri, D., Sudaryanto, A., Ambarwati, R., & S Kep, N. (2017). Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitustipe II di Rumah Sakit Islam Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saragih. (2019). Hubungan Dukungan keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Kesehatan*.
- Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. (2017). Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. *Research Report*, 75-82.

- Setiyorini, E., &Wulandari, N. A. (2017). Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. Research Report, 75-82.
- Sikdar, K. C., Wang, P. P., MacDonald, D., & Gadag, V. G. (2010). Diabetes and its impact on health-related quality of life: a life table analysis. *Quality of Life Research*, 19(6), 781-787.
- Siwiutami, F., Purwanti, O. S., & Ns, M. K. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. Brunner and Suddarths Textbook of Medical-Surgical Nursing, 2008.
- Utami, D. T. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus dengan Ulkus diabetikum. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1-7.
- Wahyuni, R., Arsin, A. A., & Abdullah, A. Z. (2013). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada penderita Diabetes mellitus tipe II di RS Bhayangkara Andi Mappa Oudang Makassar. Diakses pada laman repository. unhas. ac. id/handle/12345, 6789, 8208.
- Wahyuni, Y., Nursiswati, N., & Anna, A. (2014). Kualitas Hidup berdasarkan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(1).
- WHO. (1997) the word health organization quality of life instrument (THE WHOQOL-100 AND THEY WHOQOL-BREF).
- Wiyanty. (2012). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan.vol 8*
- Wiyanty. (2012). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan.vol 8. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2014. Geneva: WHO; 2014.*
- Yudianto K., Rizmadewi H & Maryati I. (2010). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1).
- Yudianto, Kurniawan, et all. (2008). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur. *Jurnal Keperawatan*, 76.
- Yusra, A. (2010). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus II di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. Thesis. [online], , Jakarta: Universitas Indonesia. Dipublikasikan.
- Zainuddin, M., & Utomo, W. (2015). Hubungan Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi-Ilmu-Keperawatan-Universitas-Riau,-2(1),-890-898.*